

## PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR (SD) SWASTA ANWAR KARIM III KABUPATEN PASAMAN BARAT

<sup>1</sup>Remiswal, <sup>2</sup>Nil Khoiro

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan hasil penelitian adalah *pertama*, pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat mendukung dan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang besar kepada peserta didik untuk bisa menerima perbedaan yang ada serta dapat mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati dan membangun sikap saling mengerti, saling percaya antar sesamanya. *Kedua*, Pendekatan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD Swasta Anwar Karim III terlihat begitu kuat. Hal ini terlihat dari pelaksanaan unsur-unsur toleransi yang diwujudkan melalui program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Peserta didik mendapatkan perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya, memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, serta memperoleh penilaian hasil belajar. Pengintegrasian juga diterapkan melalui kegiatan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** *Multikultural, Toleransi, dan Keberagaman*

### PENDAHULUAN

Pluralitas agama adalah salah satu realitas yang akan selalu mewarnai dunia. Pluralitas atau keragaman agama baik secara teoritis teologi konseptual maupun sosiologi empiris telah menjadi sesuatu yang tidak bisa diingkari. Karena menyikapi realitas pluralitas merupakan sebuah keniscayaan. Mengingat agama sebagai sistem multi kompleks, maka pluralitas agama memiliki kompleksitas permasalahan sendiri.<sup>1</sup> Sementara itu, apabila keragaman ini dirawat dan dijaga dengan baik maka akan menjadi rahmat yang dapat mendorong kreativitas bangsa, pemerayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam masyarakat multikultural mindset masyarakatnya masih terkooptasi oleh sifat prasangka, kebencian dan kecurigaan terhadap kelompok lain yang berbeda (*the others*) maka

---

<sup>1</sup> Faisal, *Hubungan Antar Agama, Hubungan Islam Kristen Menurut Muhammad Natsir*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h. 24

ikatan-ikatan sosial (*social bond*) yang telah terbangun kuat akan runtuh dan dapat mengarah pada konflik.<sup>2</sup>

Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijembatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan ke-Islaman. Pemaknaan secara negatif terhadap persoalan keragaman telah menambah daftar panjang terjadinya konflik yang menimbulkan disintegrasi bangsa. Untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada dengan menggunakan pendekatan yang multi dimensional. Di sinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme dalam pendidikan menemukan tempatnya yang berarti.<sup>3</sup>

Sebagaimana tertuang dalam UUD negara RI pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>4</sup> Pengakuan terhadap pluralitas khususnya pluralitas beragama merupakan titik tolak prinsip kemerdekaan beragama.

Melihat hal tersebut, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa “pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.<sup>5</sup> Bunyi pasal tersebut mengimplikasikan bahwa paradigma multikulturalisme menjadi salah satu perhatian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Nilai pendidikan multikultural merupakan suatu standar perilaku yang diyakini dalam diri seseorang terkait keberagaman. Nilai pendidikan multikultural diantaranya yaitu keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Nilai keadilan merupakan sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Nilai kemanusiaan merupakan sikap memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Nilai toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Nilai-nilai multikultural tersebut perlu diimplementasikan agar peserta didik menjadi penerus bangsa yang menghargai keragaman dan memiliki sikap positif.

---

<sup>2</sup> Hatimah Farida, *Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: 2008), h. 71

<sup>3</sup> Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2009), Volume 4. Nomor 2, 2009, h. 154

<sup>4</sup> MPR RI, *Panduan Kemasyarakatan UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat MPR RI, 2014), h. 183

<sup>5</sup> *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 8

<sup>6</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 119

Pasal 12 ayat (1) poin a Undang-undang sistem pendidikan Nasional tentang peserta didik dinyatakan bahwa pentingnya layanan pendidikan bagi peserta didik dan harus dilaksanakan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik, secara detail dinyatakan sebagai berikut: “*setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama*”.<sup>7</sup> Aturan tersebut menjadi landasan yuridis sekaligus filosofis penyelenggaraan pendidikan agama, khususnya yang diselenggarakan di sekolah publik. Sekolah publik yang diselenggarakan dalam rangka memenuhi sistem pendidikan nasional, menjadi instrument Negara dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa, bahkan tujuan bernegara, yaitu masyarakat yang sejahtera, cerdas, adil dan makmur berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial.

Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*) dan pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki karakteristik khas untuk menanamkan pentingnya kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan agama.<sup>8</sup> Sementara, menurut James A. Banks sebagaimana yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dan individu, kelompok ataupun negara.<sup>9</sup> Bisa disimpulkan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sungai Aur tepatnya di SD Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat, peserta didik di sekolah ini sangat bervariasi baik agama, budaya, bahasa dan sebagainya. Agama yang dianut oleh peserta didik di sekolah ini antara lain Islam sebanyak 256 orang, Kristen berjumlah 55 orang, Katolik berjumlah 26 orang, dan Protestan berjumlah 209 orang.<sup>10</sup> Sedangkan asal budaya masyarakatnya adalah

---

<sup>7</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat 1

<sup>8</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8-14

<sup>9</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 196

<sup>10</sup> Senta Boru Ginting, Guru Pendidikan Agama Kristen, di SD Swasta Anwar Karim III, *Wawancara*, 12 Februari 2020

suku Nias berjumlah 197 orang, Batak berjumlah 118 orang, Jawa berjumlah 44 orang, Mandailing berjumlah 91 orang, Melayu berjumlah 47 orang, Minang berjumlah 43 orang, dan Sunda berjumlah 6 orang.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan di SD Swasta Anwar Karim III bahwa peserta didik di sekolah ini mayoritas Kristen dan Islam adalah agama minoritas.<sup>11</sup> Layanan pendidikan diskriminatif terhadap peserta didik minoritas sering terjadi. Namun kelompok minoritas tidak bisa berpendapat dan memberikan kontribusi untuk mendapatkan layanan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan keadaan mayoritas pendidikan agama di Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan kajian awal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta meningkatkan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD Swasta Anwar Karim III.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Multikultural**

Kata multikultural terdiri dari kata multi (banyak), dan kultur (budaya). Sedangkan multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>12</sup> Pendidikan multikultural adalah suatu cara atau pola untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

Secara sederhana multikultural berarti keberagaman budaya. Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda), yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu pada hakikatnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan. Inti dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, suku, bahasa dan agama. Konsep pluralitas menyatakan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tidak dapat disamakan. Pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (lebih dari satu), multikulturalisme

---

<sup>11</sup> Hermansyah, Kepala Sekolah, di SD Swasta Anwar Karim III, *Wawancara*, 20 Mei 2019

<sup>12</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 75

memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka sama di ruang publik.<sup>13</sup>

Menurut H. A. R Tilaar, dalam pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian juga pendidikan multikultural tidak mengenal adanya *xenophobia* (kebencian terhadap barang/orang asing).<sup>14</sup> Bahkan pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (*learning to live together*).

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah sebuah pendekatan yang dilakukan melalui bidang pendidikan untuk belajar tentang keberagaman<sup>15</sup>, baik dari aspek keberagaman suku (etnis), agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) lebih singkatnya belajar menerima perbedaan terhadap keberagaman yang ada.

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Ada dua istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi artinya pendidikan, sedangkan pedagogik artinya ilmu pendidikan.<sup>16</sup> Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>17</sup>

Menurut Driyarkara, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Mendidik adalah pengangkatan manusia ke taraf insani.<sup>18</sup> Melalui pendidikan manusia akan menyadari siapa dirinya dan bagaimana hubungannya dengan makhluk lain yang ada di sekitarnya<sup>19</sup>. Pengertian secara luas pendidikan sama dengan hidup, artinya segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Sehingga pendidikan tidak berlangsung dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural*, (Pekalongan: Tadris, Volume 4 Nomor 2, 2009), h. 155-156

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 185-190

<sup>15</sup> Bashori Bashori, 'Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme', *Toleransi*, 12.1 (2020).

<sup>16</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001), h. 1

<sup>17</sup> Choirul Mahfud, *op.cit*, h. 32

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *op.cit*, h. 4

<sup>19</sup> Bashori Bashori, 'Tuhan; Manusia Dan Pendidikan', *Hikmah*, 53.9 (2016), 1689-99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

<sup>20</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 45-46

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan.

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat majemuk adalah konflik, dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikulturalisme merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang *destruktif*.<sup>21</sup>

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan suatu proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Akan tetapi, tidak mudah mendesain pendidikan multikultural secara praktis. Menurut Muhaimin el Ma'hady sebagaimana dikutip Choirul Mahfud, ia mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>22</sup>

### **Toleransi**

Soerjono Sukanto memberikan definisi toleransi yaitu suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>23</sup> Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contoh: toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>24</sup>

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan lapang dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

---

<sup>21</sup> Choirul Mahfud, *op.cit.*, h. 156-157

<sup>22</sup> *Ibid.*, 176

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 2000), h. 518

<sup>24</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1084

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan dalam agama manapun. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا  
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*<sup>25</sup>

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan pada ayat terakhir menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi.<sup>26</sup> Pada ayat-ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Istilah toleransi dalam lingkup yang lebih besar biasa disebut dengan rekognisi. Sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin bahwa rekognisi dapat dipahami sebagai pengakuan atau penghargaan terhadap keragaman. Pada tingkat politik formal rekognisi dapat dilihat dari sejauh mana negara pada tingkat pusat atau daerah menghormati dan mengakui

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 603

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an Volume 15*, (Lentera Hati), h. 575-582

berbagai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Pengakuan tersebut setidaknya terekspresi pada konstitusi dan kebijakan negara yang menegaskan jaminan konstitusi tersebut.<sup>27</sup> Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari ukuran rekognisi dapat dilihat dari sejauh mana entitas-entitas plural dalam masyarakat menghormati dan mengakui berbagai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan. Meskipun berbeda namun harus tetap saling menghargai dan menghormati.<sup>28</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka terhadap orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.<sup>29</sup>

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi lainnya. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Hal tersebut berkaitan dengan toleransi sebagai suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhinneka di mana harus ada sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak

---

<sup>27</sup> Andri Ashadi, *Mengakui dan Menerima Keragaman: Pengalaman Pelajar Islam Belajar di SMA Donbosco*, (Padang: LPPM IAIN Imam Bonjol, 2014), Jurnal Turast Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014, h. 36

<sup>28</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 213

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 232



dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>30</sup>

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton dalam artikelnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang dalam golongan kecil/minoritas, di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

### **Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi**

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, dan kemampuan. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Melalui konsep toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi,<sup>32</sup> antara lain; a) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT; b) Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan; c) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama); d) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama); e) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah; f) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi; g) Menghormati orang lain yang sedang beribadah; h) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Bentuk-bentuk toleransi tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Selain

---

<sup>30</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180

<sup>31</sup> Margaret Sutton, *Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2006, h. 55

<sup>32</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78

itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>33</sup> Metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan metode perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Penelitian fenomenologi berupaya menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, dalam proses penganalisisan data menggunakan model Miles dan Huberman berupa Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

## **HASIL DAN ANALISIS**

Multikultural adalah sebuah pendekatan yang dilakukan melalui bidang pendidikan untuk belajar tentang keberagaman, baik dari aspek keberagaman suku (etnis), agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) lebih singkatnya belajar menerima perbedaan terhadap keberagaman yang ada. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa di SD Swasta Anwar Karim III tidak melaksanakan pendidikan multikultural namun penelitian ini membahas tentang pendekatan multikultural. Melalui pendekatan multikultural akan dibahas penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi melalui budaya sekolah, dan melihat implikasi sikap peserta didik terhadap keberagaman.

### **1. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Anwar Karim III**

James A Bank menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural,<sup>34</sup> antara lain:

a) Pendekatan Kontributif

---

<sup>33</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

<sup>34</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Uapaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pusatak Setia, 2015), h. 211

Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Seperti berbagai jenis makanan, pakaian, dan lain-lain dari berbagai daerah.<sup>35</sup> Peserta didik belajar bahwa perbedaan itu bukanlah masalah namun sebuah anugerah.

b) Pendekatan Adatif

Pendekatan aditif merupakan pendekatan yang menekankan pada sumber pembelajaran untuk memahami bahwa sumber tersebut sangat menunjang pembelajaran dalam memahami berbagai keragaman budaya.<sup>36</sup> Menekankan kepada peserta didik bahwa keragaman yang dipelajari memberikan dampak terhadap rasa ketertarikan peserta didik untuk memahami berbagai budaya yang tersebar di lingkungannya maupun di negara Indonesia dan dunia.

c) Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif yaitu menambah atau mengembangkan kurikulum sehingga muncul perbandingan untuk memperbaharui berbagai pemahaman.<sup>37</sup> Namun, di SD Swasta Anwar Karim III pendekatan transformatif yang dilakukan adalah suatu proses mempelajari berbagai budaya yang ada sehingga muncul rasa saling menghargai, saling menghormati, kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama melalui pengalaman belajar. Peserta didik saling membantu, belajar kepada teman, memahami perbedaan, sehingga muncul rasa persatuan dan persaudaraan.

d) Pendekatan Aksi sosial

Pendekatan aksi sosial di mana peserta didik diajarkan untuk lebih kritis memahami dan memecahkan permasalahan yang muncul akibat perbedaan.<sup>38</sup> Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai dan merasakan keragaman kultural dengan segala perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas pendekatan multikultural memiliki empat pendekatan. Namun yang paling dominan yang dilaksanakan di SD Swasta Anwar Karim III dari empat pendekatan tersebut adalah pendekatan kontributif dan transformatif. Karena semua orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memiliki kontribusi untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama melalui pengalaman

---

<sup>35</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 227

<sup>36</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *op.cit.*, h. 212

<sup>37</sup> Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, (Padang: UNP Press, 2014), h. 107

<sup>38</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *op.cit.*, h. 212

belajar. Peserta didik saling membantu, belajar memahami perbedaan, sehingga muncul rasa persatuan dan persaudaraan.

Hal di atas sesuai dengan teori bahwa semua orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memiliki kontribusi untuk saling menghormati, menghargai perbedaan yang ada. Sehingga muncul istilah bahwa perbedaan itu bukanlah sebuah masalah/penghambat justru perbedaan itu dijadikan sebuah anugerah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Andri Ashadi tentang multikulturalisme di SMAN 6 dan SMKN 2 Kota Padang<sup>39</sup> bahwa latar belakang yang berbeda namun menyatu dalam sekolah tersebut. Aturan yang diterapkan di sekolah tersebut harus dipatuhi oleh semua peserta didik. Memakai seragam yang sama meskipun sekolah ini pada awalnya didirikan untuk orang Kristen namun peserta didik beragama Islam banyak yang melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Mayoritas peserta didiknya beragama Islam dan kegiatan keislaman sangat dominan di sekolah ini. Pada saat yang sama penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai dan identitas pelajar non muslim jangan sampai terabaikan meskipun jumlah mereka sangat kecil, minoritas.

Tujuan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SD Swasta Anwar Karim III adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, serta apresiasi dan Independensi.<sup>40</sup>

Berdasarkan tujuan PAI dalam pendekatan multikultural di atas sesuai dengan teori yang diungkap oleh Kasinyo Harto yang menyatakan bahwa pendekatan multikultural meniscayakan bahwa semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. Sehingga tidak hanya pihak sekolah yang mempunyai tanggung jawab terhadap multikultural namun semua pihak.<sup>41</sup>

## **2. Pendekatan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi melalui Budaya Sekolah di SD Swasta Anwar Karim III**

Soerjono Sukanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>42</sup> Menurut Kemendiknas toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi,

---

<sup>39</sup> Andri Ashadi, *Multikulturalisme "Berebut Identitas di Ruang Publik"*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2015), h. 74

<sup>40</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *op.cit.*, h.78-84

<sup>41</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 70-75

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 2000), h. 518

diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada.<sup>43</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka terhadap orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

Unsur-unsur penting dalam toleransi adalah memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti.<sup>45</sup> Unsur-unsur tersebut diwujudkan melalui program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.<sup>46</sup> Pengintegrasian yang dilakukan di SD Swasta Anwar Karim III diterapkan melalui kegiatan rutin setiap pagi dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia Nur Aeni<sup>47</sup> bahwa toleransi berbasis multikultural diterapkan melalui kegiatan rutinitas di sekolah. Namun perbedaannya adalah kegiatan rutinitas di SD Swasta Anwar Karim III lebih banyak dibandingkan kegiatan rutinitas SD Nasional 3 Purwokerto. Kegiatan SD Nasional 3 Purwokerto ialah upacara bendera, kegiatan perayaan hari besar agama, do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Sedangkan di SD Swasta Anwar Karim III kegiatan rutinitas pagi adalah upacara bendera, progas, uks, gelis, imtaq, senam, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta melakukan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu; pertama, pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat mendukung

---

<sup>43</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 25

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 232

<sup>45</sup> Margaret Sutton, *Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2006, h. 79-80

<sup>46</sup> Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2010), h. 3

<sup>47</sup> Sofia Nur Aeni, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*, (Purwokerto, 2018), h. 114

dan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pemahaman peserta didik tentang keberagaman. Hal tersebut dilaksanakan di SD Swasta Anwar Karim III dengan melaksanakan 4 pendekatan multikultural yaitu; a) Pendekatan Kontributif; b) Pendekatan Aditif; c) Pendekatan Transformatif; dan d) Pendekatan Aksi Sosial.

Kedua, pendekatan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD Swasta Anwar Karim III terlihat begitu kuat. Hal ini terlihat dari perwujudan unsur-unsur penting dalam toleransi yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti. Unsur-unsur toleransi diwujudkan melalui program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan melalui budaya sekolah adalah; a) Kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi adalah Upacara Bendera, Program Gizi Anak Sehat (PROGAS), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Gerakan Lingkungan Sehat (Gelis), Iman dan Taqwa (Imtaq), dan Senam; dan 2) Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah Polisi Lingkungan (Polis), Sepak Bola, UKS, Badminton, Tenis Meja, Catur, Volly Ball, Drumband, Pramuka dan Tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, Andri. *Multikulturalisme "Berebut Identitas di Ruang Publik"*. Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
- Astutik Haryati. Tri. *Islam dan Pendidikan Multikultural*. Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2009), Volume 4. Nomor 2, 2009.
- Bashori, Bashori, 'Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme', *Toleransi*, 12.1 (2020)
- , 'Tuhan; Manusia Dan Pendidikan', *Hikmah*, 53.9 (2016), 1689–99  
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Faisal. *Hubungan Antar Agama, Hubungan Islam Kristen Menurut Muhammad Natsir*. Padang: Hayfa Press, 2011.
- Farida, Hatimah. *Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: 2008.
- Fatchul Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Harto, Kasinyo *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Moeis, Isnarmi. *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- MPR RI, *Panduan Kemasyarakatan UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MPR RI, 2014.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nur Aeni, Sofia. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*. Purwokerto, 2018.
- Octamaya Tenri Awaru, A. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi, 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi, 2000.
- Suparlan, Pasurdi *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Supriatna, Mamat. *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2010.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Uapaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pusatak Setia, 2015.

Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Tilar, H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional